

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar memainkan peran yang sangat penting dalam berfungsinya pendidikan. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar mengarah pada pencapaian hasil belajar siswa. Hasil akademik yang dicapai siswa dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian jika siswa masih kesulitan dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran baik formal maupun non formal tidak selalu lancar dan berhasil dengan baik. Pelaksanaan belajar siswa yang tidak berhasil bisa dikarenakan adanya hambatan atau kesulitan belajar. Kesulitan atau hambatan dalam proses pembelajaran ini jika di biarkan secara terus menerus dapat menurunkan kemampuan belajar siswa.

Hal ini dibuktikan oleh survei tiga tahun sekali yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2021 dengan melibatkan 13.067 siswa kelas 7 sampai 12 menyatakan jika banyak penurunan kemampuan belajar yang dialami siswa di Indonesia setiap tahunnya, berikut data dari survei tersebut :



**Gambar 1.1 Data kemampuan belajar siswa di Indonesia tahun 2021**

Sumber : (litbang.kemdikbud.go.id, 2021)

Dari data pada gambar di atas dapat dilihat jika pada tahun 2018-2021 semua kemampuan belajar menurun, yang paling parah yaitu *reading score* turun sebesar 28% dari 78% menjadi 50%, selanjutnya *math score* turun sebesar 7% poin dari 67% menjadi 60%, kemampuan belajar yang terakhir yaitu *science score* turun sebesar 6% dari 83% menjadi 77%. Menurut survei PISA terdapat empat faktor yang menjadi indikator penurunan kemampuan belajar bagi siswa di Indonesia yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga kualitas kurikulum, dan kualitas pengajar (litbang.kemdikbud.go.id, 2021). Berdasarkan penjabaran kemampuan belajar siswa di Indonesia yang menurun dan faktor yang mempengaruhinya diatas dapat dilihat masih banyak pihak dalam dunia pendidikan yang mengalami kesulitan dalam menerapkan keempat faktor tersebut dalam penerapan proses pembelajaran siswa di Indonesia yang pada akhirnya membuat kesulitan belajar mereka semakin tinggi tiap tahunnya.

Hasil lebih spesifik dari survei PISA untuk kemampuan belajar siswa di Indonesia yang menurun pada setiap jenjang pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut ;



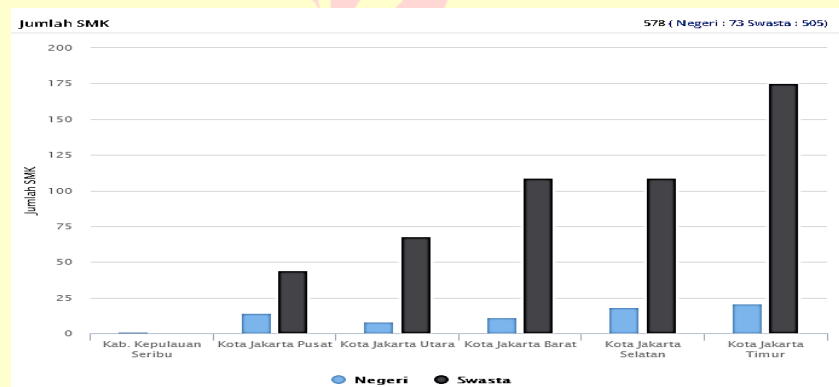
**Gambar 1.2 Data kemampuan belajar siswa di Per Jenjang Pendidikan**

Sumber : (litbang.kemdikbud.go.id, 2021)

Dari data pada gambar di atas dapat dilihat jika pada tahun 2018-2021 kemampuan belajar siswa dari semua jenjang pendidikan menurun. dapat dilihat jika kemampuan belajar siswa SMK di Indonesia menurun setiap tahunnya dari tahun 2009 sampai yang penurunan kemampuan belajar yang paling rendah yaitu pada tahun 2021. Berdasarkan data

tersebut peneliti yakin bahwa banyak siswa di jenjang SMK yang mengalami kesulitan belajar yang pada akhirnya menurunkan kemampuan belajar.

Peneliti memilih Sekolah Menengah Gita Kirtti 2 Jakarta untuk melakukan penelitian tentang kesulitan belajar, hal yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian pada SMK Gita Kirtti 2 Jakarta dikarenakan rekomendasi dari beberapa jurnal yang menyarankan agar subjek penelitian juga dilakukan pada siswa SMK swasta. Keputusan peneliti memutuskan untuk memilih subjek SMK swasta ini juga diperkuat dengan data dari Data Pokok Pendidikan



**Gambar 1.3 Data SMK di DKI Jakarta Tahun 2019/2020**

Sumber : (datapokok.ditpsmk.net, 2020)

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan pada tahun 2020 jumlah Sekolah Menengah Kejuruan negeri dan swasta sangat tidak seimbang jumlahnya, terdapat 505 Sekolah Menengah Kejuruan swasta di DKI Jakarta, sedangkan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan negeri hanya berjumlah 73 sekolah. Tidak tepat rasanya jika hanya melakukan penelitian kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan negeri tetapi mengacuhkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan swasta yang jumlahnya bahkan lebih banyak.

Alasan lainnya yang membuat peneliti melakukan penelitian di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta, peneliti sudah mengambil data hasil belajar untuk mendukung penelitian jika siswa di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta mengalami kesulitan belajar, dibawah ini adalah data hasil Penilaian Akhir Semester

Ganjil di beberapa mata pelajaran yaitu Akuntansi Keuangan, Kepegawaian, Teknologi Layanan Jaringan, dan Administrasi Transaksi kelas XI dan XII pada empat jurusan yaitu Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL), Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) dan Teknologi Layanan Jaringan (TKJ) :

**Tabel 1.1 Nilai PAS 4 Mata Pelajaran Kelas XI, Dan XII Semester Ganjil 2021/2022**

KELAS	JUMLAH SISWA	KKM	KKM	
			DIATAS	DIBAWAH
KELAS XI	108	75	63 (58%)	45 (42%)
KELAS XII	138	75	78 (57%)	60 (43%)
TOTAL	246 (100%)	-	141 (58%)	105 (42%)

Sumber: SMK Gita Kirti 2 Jakarta (data diolah tahun 2022)

Data yang diperlihatkan tabel diatas dapat menjadi tanda-tanda bahwa banyak siswa dari SMK Gita Kirti 2 Jakarta masih mengalami kesulitan belajar, hal ini dapat dilihat dari total 108 siswa kelas XI sebanyak 45 atau 42% siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal, selanjutnya pada siswa kelas XII dari total 138 siswa sebanyak 60 atau 43% siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal, lebih lanjut lagi dari keseluruhan siswa kelas XI dan XII sebanyak 246 siswa sebanyak 105 atau 42% siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal. Dari data yang dijabarkan di atas dapat terlihat jika masih banyak siswa di SMK Gita Kirti 2 Jakarta yang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan hasil belajar yang kurang memuaskan, kedua alasan di atas membuat peneliti semakin yakin untuk melakukan penelitian skripsi di SMK Gita Kirti 2 Jakarta.

Menurut Akrim (2020) faktor penyebab kesulitan belajar pada dasarnya ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal seperti sikap, motivasi, minat dan kesehatan, faktor lainnya yaitu adalah faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang

menyebabkan kesulitan belajar siswa SMK Gita Kirtti 2 Jakarta peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 siswa. Berikut ini merupakan hasil dari pra-riset tersebut :

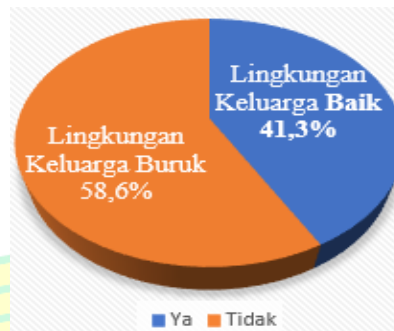
**Tabel 1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar**

No.	Faktor	Jumlah n = 30 (100%)			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Sikap terhadap belajar	9	(30%)	21	(70%)
2.	Motivasi belajar	15	(50%)	15	(50%)
3.	Minat belajar	16	(53,3%)	14	(46,7%)
4.	Kesehatan	15	(50%)	15	(50%)
5.	Lingkungan Keluarga	18	(60%)	12	(40%)
6.	Lingkungan Sekolah	17	(56,7%)	13	(43,3%)
7.	Lingkungan Sosial	14	(47%)	16	(53,3%)

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan data dari table di atas dapat dikatakan bahwa faktor tertinggi yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah lingkungan keluarga dengan presentase sebesar 60%, faktor kedua yang paling berpengaruh adalah lingkungan sekolah dengan presentase yang cukup tinggi yaitu sebesar 56,7% Dari hasil pra-riset tersebut membuat peneliti memilih lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebagai variabel bebas yang mempengaruhi kesulitan belajar.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan primer yang sekaligus menjadi lembaga pendidikan informal pertama yang memberikan pengaruh terhadap proses belajar dan perkembangan anak seharusnya dilakukan dengan baik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, jika lingkungan keluarga tidak dapat mendukung anak itu dalam belajar maka keluarga gagal dalam mendidik anak (Rahmawati & Nugroho, 2018), Hal ini ditambah kuat dengan hasil pra-penelitian tingkat baik dan buruknya lingkungan keluarga siswa di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta, peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 siswa. Berikut ini merupakan hasil dari pra-riset tersebut :



**Gambar 1.4 Hasil Pra Penelitian Lingkungan Keluarga**

Sumber data: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa siswa di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta masih banyak memiliki lingkungan keluarga yang buruk, dengan persentase lingkungan keluarga yang buruk sebanyak 18 siswa dan sebesar 58,6%, dan yang mempunyai lingkungan keluarga baik sebanyak 12 siswa dan sebesar 41,3%. Hal ini membuat peneliti semakin yakin jika masih banyak siswa SMK Gita Kirtti 2 Jakarta yang memiliki lingkungan keluarga yang buruk sehingga mempengaruhi proses pembelajaran dan membuat siswa kesulitan dalam belajar.

. Lingkungan sekolah adalah hubungan siswa dengan semua pihak di dalam sekolah sehingga dapat menampung segala layanan yang diperlukan siswa dan membantu siswa mengembangkan potensinya (Omuh et al., 2017). jika mutu lingkungan sekolah buruk maka tidak akan dapat mengembangkan potensi siswanya, yang akan menyebabkan siswa itu gagal dalam belajar. Hal ini ditambah kuat dengan hasil pra-penelitian tingkat baik dan buruknya lingkungan sekolah SMK Gita Kirtti 2 Jakarta, peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 siswa. Berikut ini merupakan hasil dari pra-riset tersebut :



**Gambar 1.5 Hasil Pra Penelitian Lingkungan Sekolah**

Sumber data: Data diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa siswa di SMK Gita Kirtti 2 Jakarta masih banyak yang merasakan lingkungan sekolah yang buruk, dengan persentase siswa yang merasa lingkungan sekolah yang buruk sebanyak 20 siswa dan sebesar 67,9%, dan yang merasa lingkungan sekolah baik sebanyak 10 siswa sebesar 32,1%. Hal ini membuat peneliti semakin yakin jika masih banyak siswa yang merasakan SMK Gita Kirtti 2 Jakarta memiliki lingkungan sekolah yang buruk sehingga mempengaruhi proses pembelajaran dan membuat siswa kesulitan dalam belajar.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa tentang faktor yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar. Siswa tersebut menyatakan kurangnya fasilitas belajar untuk belajar di sekolah seperti jumlah komputer dan proyektor yang menyebabkan siswa tersebut selalu kesulitan untuk mengikuti materi pelajaran yang baru. Selain itu dia juga menyatakan kesulitan untuk berkonsentrasi dan memahami materi yang diajarkan para guru saat di sekolah, ia mengatakan bahwa para guru selalu mengajar dengan cara atau metode yang sama sehingga ia merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya ia menyatakan bahwa banyak siswa yang keluarganya terlalu sibuk bekerja dan tidak pernah memantau atau mengawasi saat ia belajar di rumah, hasilnya ia kesulitan untuk belajar karena ia merasa sekolah dan keluarganya pun tidak memperdulikan proses

pembelajarannya. Dari hasil pra-riset dan wawancara tersebut membuat peneliti memilih lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebagai variabel bebas yang mempengaruhi kesulitan belajar.

Penelitian ini harus dilakukan untuk mengetahui pentingnya faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar. faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri seperti hubungan antar keluarga dan lingkungan fisik sekolah, sehingga siswa dapat lebih mudah melihat dan merasakan serta mengidentifikasi masalah yang ada pada kedua faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar (Muderawan et al., 2019).

Hal lainnya yang membuat peneliti memilih lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah karena kedua faktor eksternal tersebutlah yang paling sering berinteraksi dengan siswa. Para siswa menghabiskan hampir seluruh waktunya berinteraksi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sehingga siswa sudah paham bagaimana kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi siswa tersebut dalam kesulitan belajar (Haqiqi, 2018). Berdasarkan kedua alasan yang peneliti telah jabarkan sebelumnya membuat peneliti semakin yakin untuk melakukan penelitian tentang kesulitan belajar yang di pengaruhi oleh variabel bebas lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurnianingsi (2018) menyatakan faktor yang paling dominan dari permasalahan eksternal siswa adalah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, kedua hal tersebut perlu perhatian lebih lanjut karena jika kedua hal tersebut dapat terpenuhi dengan baik maka kesulitan belajar siswa akan dapat berkurang. Sedangkan menurut Aristha (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar.



Dengan melihat kondisi yang terjadi dan memperhatikan uraian-uraian latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti tertarik mengambil judul tentang **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa SMK Gita Kirtti 2 Jakarta”**

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan dari masalah yang dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa SMK Gita Kirtti 2 Jakarta
2. Mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa SMK Gita Kirtti 2 Jakarta
3. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa SMK Gita Kirtti 2 Jakarta

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membuktikan pengaruh dari lingkungan kerja dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar yang diteliti pada siswa SMK Gita Kirti 2 Jakarta

2. Manfaat Praktis

Mengetahui berbagai faktor yang diteliti dalam penelitian ini sekolah dapat melakukan evaluasi dalam memecahkan penyebab masalah kesulitan belajar siswa

#### 1.5 Kebaruan Penelitian

Peneliti melakukan pembaharuan pada penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Wati & Muhsin (2019) Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada :

- a. Penggunaan dua variabel bebas minat belajar, dan motivasi belajar dalam penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel minat belajar dan motivasi belajar.
- b. Karakteristik responden penelitian yang berbeda berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan siswa SMK Negeri 2 Magelang, sedangkan responden pada penelitian ini menggunakan siswa SMK Gita Kirti 2 Jakarta.

2. Prayogo et al (2018) Factors Cause Learning Difficulties Automotive Mechanics Program. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas lingkungan sosial, dalam penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel lingkungan sosial.

- b. Teknik analisis data sebelumnya berbeda. Pada penelitian terdahulu adalah persentase analisis deskriptif dan data diolah dengan menggunakan microsoft excel sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda dan data diolah dengan menggunakan SPSS v.25.
- c. Karakteristik responden penelitian yang berbeda berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan siswa SMK Negeri 5 Semarang, sedangkan responden pada penelitian ini menggunakan siswa SMK Gita Kirti 2 Jakarta

